

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kata masjid berasal dari bahasa Arab, merupakan *isim makan* (nama tempat), kata masjid berasal dari kata kerja (fi'il) *sajada-sajudun* yang berarti patuh dan taat serta tunduk dengan penuh hormat dan takzim. Bertolak dari pengertian secara etimologi (tempat sujud) tersebut maka di mana saja tempat di permukaan bumi ini biasa dinamakan masjid, sepanjang tempat tersebut digunakan untuk bersujud.¹

Masjid merupakan sarana yang sangat penting bagi umat Islam untuk melaksanakan ritual keagamaan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt, di samping itu, masjid juga mempunyai peranan penting dalam kehidupan sosial maupun kemasyarakatan artinya masjid merupakan pusat atau sentral untuk kegiatan pengembangan agama Islam. Masjid juga merupakan tempat yang paling banyak dikumandangkan nama Allah melalui azan, qamat, tasbih, tahmid, tahlil, istighfar, dan ucapan lain yang dianjurkan dibaca di masjid sebagai bagian dari lafaz yang berkaitan dengan penganggungan asma Allah.²

Masjid merupakan pusat kegiatan kerohanian dan ibadah. Dalam sistem nagari yang dianut oleh masyarakat Sumatra Barat, masjid hanya ada pada nagari. Untuk itulah bangunan rumah ibadah ini disebut masjid nagari. Masjid juga merupakan salah satu tempat ibadah yang dapat dipakai untuk shalat Jum'at, sedangkan surau hanya dipergunakan tempat belajar dan

¹ Saiful Bahri, *Studi Arkeologi Keagamaan Masjid-Masjid Kuno*, (Jakarta : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2011), h.19

² Ayub E Moh, *Menajemen Masjid* (Jakarta : Gema Insani, 1996), h. 7

pendidikan agama Islam. Dari dua bentuk sarana ibadah yang terdapat di Sumatra Barat, surau dan masjid walaupun sama- sama rumah ibadah tetapi juga memiliki perbedaan mengenai fungsi, tempat dan pemiliknya. Ketika Islam mulai melebarkan pengaruhnya ke wilayah lain, maka setiap di mana umat Islam berkomunitas akan dibangun masjid. Rasulullah pun memerintahkan untuk mendirikan masjid di kampung -kampung dan membangunnya dengan baik dan penuh sentuhan religius.³ Masjid bukan sekedar tempat untuk melaksanakan tempat untuk melaksanakan shalat, tetapi lebih dari itu mesjid adalah tempat yang mulia yang didalamnya juga patut dikerjakan pekerjaan mulia, seperti menuntut ilmu, membahas berbagai persolan kehidupan, meningkatkan solidaritas dan silaturahmi, serta berbagai kegiatan positif lainnya.⁴

Pada perkembangan Islamisasi selanjutnya semakin intensif dan efektif, yakni sejak didirikannya masjid atau surau di berbagai daerah di Minangkabau. Masjid merupakan sarana yang sangat penting bagi umat Islam untuk melaksanakan ritual keagamaan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan tanda bagi orang-orang yang beriman yang memuliakan masjid serta orang yang mendapatkan petunjuk dalam arti kata mendapatkan pendidikan dan pengetahuan, sebagaimana dalam Al-Quran surat At-Taubah ayat : 18 Allah SWT berfirman :

³ Sudarman, *Arsitektur Masjid di Minangkabau*, (Padang: Imam Bonjol Press, 2014) ,h.48

⁴Asadullah Al- Furuq, *Mengelolah dan Memakmurkan Masjid*,(Solo : Pustaka Arafa,2010), h. 16

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنَ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ
وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ١٨

Artinya : *Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapa pun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. Al- Misbah)*

Menurut M. Quraish Shihab dalam menyatakan bahwa dalam kaum musyrikin tidak wajar memakmurkan masjid-masjid Allah, kini dijelaskan siapa yang wajar memakmurkannya, yaitu yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah, yakni tidak lain kecuali siapa yang beriman dengan benar kepada Allah dan kemudian serta tetap mendirikan shalat secara tekun dan benar, menunaikan zakat dengan sempurna dan tidak takut kepada siapapun kecuali Allah.⁵ Menurut H.A. Hafizh Dasuki, dkk dalam Al-Qur'an dan tafsirnya menyatakan bahwa memakmurkan masjid ialah membangunnya, mengurusnya, menghidupkannya dengan amal ibadah yang diridai Allah. Pada ayat ini Allah menerangkan bahwa yang patut memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang-orang yang benar-benar beriman kepada Allah dan berserah diri kepada-Nya, dan amal ibadahnya ikhlas karena Allah Tuhan Yang Maha Esa, dan tidak ada sekutu bagi-Nya, serta percaya akan datangnya hari akhirat tempat pembalasan segala amal perbuatan, rajin mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut kepada siapapun selain Allah.⁶

⁵ Quraish Shihab, *Wawasan Al- Qura'n*, (Bandung : Mizan, 2006) h, 551 – 553

⁶ Hafizh Dasuki, *Al- Qur'an dan Tafsirnya*,(Bandung : TMF Prees Padang,1991) h, 93 -

Dalam konteks wacana Islam lokal di Minangkabau, dikenal salah satu lembaga Islam yang penting. Lembaga tersebut adalah Surau, yakni sebuah lembaga pribumi yang telah menjadi pusat pengajaran Islam yang menonjol. Mesjid juga merupakan titik tolak Islamisasi di Minangkabau, sebagai pusat tarekat, mesjid juga menjadi benteng pertahanan Minangkabau terhadap berkembangnya dominasi kekuatan Belanda. Selain itu sebagai pusat tarekat, Mesjid juga menjadi tempat untuk konsentrasi gerakan bagi masing – masing golongan yang sedang berpolemik tentang paham keislaman yang terjadi di Minangkabau pada akhir abad ke- 19 sampai awal abad ke-20.⁷

Masjid merupakan selain tempat pengembangan agama Islam, Masjid merupakan Lembaga ilmu pendidikan yang tertua dalam Islam, masyarakat memiliki masjid sebagai tempat berlangsungnya transformasi pendidikan Islam. Menurut Al-Abdi menyatakan bahwa masjid merupakan tempat terbaik untuk kegiatan pendidikan. Dijadikannya masjid sebagai lembaga pendidikan akan menghidupkan sunnah-sunnah Islam, menghilangkan bid'ah-bid'ah, mengembangkan hukum Tuhan, serta menghilangkan stratifikasi rasa dan status ekonomi dalam pendidikan. Sebagai lembaga pendidikan, Masjid tidak hanya dikunjungi oleh murid dari daerah dimana Masjid itu didirikan, akan tetapi juga oleh murid-murid yang berasal dari daerah lain.⁸

Dimasa lalu masjid juga punya kaitan erat dengan sekolah, disana didapatkan teori dan praktek, diantaranya kepribadian, adat istiadat dan bela

⁷ Azyumadi Azra, *Pendidikan Islam*, (Ciputat : Logos,2003), h.34

⁸ Enung Rukiati, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*. (Bandung : Pustaka Setia 2006), h. 101

diri (silat). Di mesjid anak laki-laki juga mendapatkan bagaimana kalau bersikap, kalau ber istri, baik kepada istri atau pun kepada saudara sendiri.⁹

Bagi umat Islam mesjid sebenarnya merupakan pusat segala pusat kegiatan. Mesjid bukan hanya sebagai pusat ibadah khususnya seperti shalat dan I'tikaf tetapi merupakan pusat kebudayaan/ muamalat tempat dimana lahir kebudayaan Islam yang demikian kaya dan berkah. Keadaan ini sudah terbukti mulai dari zaman Rasullulah sampai kemajuan politik dan gerakan Islam di berbagai Negara saat ini. Perkembangan ini oleh Ramadhan Buthi dalam buku Sirah Nabawiyah disebutkan:

“ tidaklah heran, jika mesjid merupakan asas utama dan terpenting bagi pembentukan masyarakat muslim tidak akan terbentuk secara kokoh dan rapi kecuali dengan adanya komitmen terhadap sistem, aqidah dan tatanan Islam. Dan hal ini tidak akan dapat ditumbuhkan kecuali dengan semangat mesjid.”(Sabili, 1993 : 42) .

Mesjid bagi umat Islam merupakan salah satu instrument perjuangan dalam menggerakkan risalah yang dibawah Rasulullah dan merupakan amanah beliau kepada kita umatnya. Mesjid tidak bias hanya sekedar tempat sujud atau i'tikaf. Sekedar sujud atau menghadap dan shalt kepada Allah SWT sebenarnya secara umum. Peranan, potensi ini hanya terwujud dengan manajemen mesjid yang professional. Tanpa ditangani secara professional maka mesjid hanya merupakan monumen dan kerangka bangunan mati yang

⁹ Idrus Hakimy, *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarat Di Minangkabau.*(Bandung :.Remaja Rosdakarya 1997) ,h.63

tidak dapat memancarkan perjuangan syi'ar dan penegakan risalah kerasulan.¹⁰

Masjid inilah sebagai pertahanan terakhir umat Islam. Dalam situasi serba kacau dan dimana masyarakatnya sudah jauh dari ajara Islam maka benteng terakhir adalah masjid. Begitu penting dan besarnya peranan masjid dalam mewujudkan masyarakat Islam yang kita kehendaki. Itulah tujuan yang ingin dicapai suatu masjid sehingga masjid dengan investasi yang besar itu tidak hanya bangunan yang mati dengan menelan jutaan , tanpa memberikan dampak kebaikan atau nilai tambah kepada masyarakat.

Sejak masyarakat Minangkabau menerima Islam sebagai agamanya, penyesuaian agama Islam dengan adat tersebut dikembangkan oleh Syekh Burhanuddin tahun 1646-1692. Islam yang masuk cenderung damai dan tenang, upaya penyesuaian nilai Islam dengan adat di kalangan masyarakat Minangkabau, Islam yang masuk dari daerah pesisir/rantau ke daerah pedalam/darek.¹¹

Selain melalui tarekat, secara tidak langsung Islam berkembang juga melalui perkawinan. Untuk lebih efektif penyebaran Islam ke tengah masyarakat, maka Syekh Burhanudin memperkenalkan sistem surau pertama di Ulakan Pariaman. Islam yang masuk ke Minangkabau paham tarekat, maka dapat dipastikan bahwa ajaran tarekat dikembangkan dari surau ke surau,

¹⁰ Sofyan Syafri Harahap, *Menajemen Masjid* (Yogyakarta : PT.Dana Bhakti Wakaf, 1993) , h.5- 6

¹¹ Oman Faturahman. *Tarekat Syattariyah Di Minangkabau*. (Jakarta:PPIM UIN , 2008) , hal. 42.

mulai dari surau ulakan Pariaman dan kemudian berkembang ke surau Peninjauan dan lawas Padang Panjang sampai ke Koto Tuo Agam.¹²

Berdasarkan wawancara dengan Imam Nawir yang telah diangkat dari Andalas Padang, Padang Sarai dan Syekh Burhanudin ketua umum tarekat di “ Masjid tarekat Banda Bakali Cucu Rana Ulakan Subang-Subang”. Masjid ini didirikan pada tahun 1973 Masjid ini orang pertama mendirikan Angku Imam Hasan, pada masa Angku Imam Hasan, masjid ini dindingnya masih daun kelapa dan masih duduk diatas tanah. Setelah itu mesjid dibangun pada tahun 1975 memulai menaiki pondasi dan seterusnya. Pada tahun 1980 jabatan Angku Imam Hasan diserahkan kepada Imam Nawir sampai sekarang Masjid Cucu Rana Ulakan adalah sebagai pusat ajaran tarekat Syattariah kepada masyarakat yang berada di nagari Subang – Subang.

Menurut (Imam Nawir) Fungsi dari Masjid Cucu Rana Ulakan ini adalah:

1. Melakukan wirid

Melakukan shalat wirid pada malam juma'at, shalat wirid ini dilakukan oleh perempuan dan laki – laki yang sudah balik, fungsi shalat ini untuk memberikan ketenangan jiwa.

2. Melakukan Shalat Kafarat pada patang Kamis

Shalat kafarat ini adalah ada yang durhaka kepada orang tua, kepada orang lain, durhaka kepada bumi dan langit sehingga dilakukan sholat patang kamis. Shalat kafarat ini 4 rakaat.

¹² Aboebakar, *Pengantar Ilmu Tarekat* (Solo : Rahmadani 1985), h. 376

3. Wirit guru contoh mengadakan takhalil membaca khulima sampai akhir dengan do'a.
4. Melakukan Takhalil kerumah orang meninggal

Yang di maksud dengan takhalil kerumah orang meninggal, dari Masjid Sabang -Subang Banda Bakali ini, pergi berombongan melakukan thalilan, melakukan Atik, dengan membaca dua kalimat Syahdat sambil melemparkan batu di malam yang ke sembilan. Tahlillan dilakukan selama tiga kali, pertama dilakukan pada tempat orang meninggal, selanjutnya dilanjutkan di masjid.¹³

Kesimpulan dari fungsi diatas Masjid Cucu Rana Ulakan ini pergi berziarah dan mengunjungi perkubuan guru, yang pertama dikunjungi adalah Andalas Padang, Padang Sarai, Rana ulakan, Tanjung Medan Pakain Syekh Burhanudin, ijazah datangnya dari Banda Aceh dari Syekh Ahmad Kusasi dan seterusnya Abdurahu Syekh Burhanudin dan sampai ke cicit sampai sekarang. kalau mengenai permasalahan kaum kuno kini kebanyakan ada sebagian mengenai permasalahan untuk mengaji dan berdo'a-do'a di kampung, dan ada juga sebagai masyarakat memintak takhalil kerumah nya masing-masing.

Melihat fenomena diatas penulis mencoba, maka penulis mencoba untuk menelusuri bagaimana sikap yang diambil pimpinan masjid Iman Nawir dalam menghadapi usahanya dan tradisi serta sistem masjid yang di pimpinnya sebagai pusat tarekat Syattariah, dan juga karena belum ada

¹³ Bapak Imam Nawir ,*Ketua Masjid* . Di Subang- Subang , 13 Mei 2016

penelitian sebelumnya yang meneliti Masjid Banda Bakali Cucu Rana Ulakan Subang-Subang merupakan mesjid tua yang berumur beberapa tahun.

Berdasarkan data awal yang penulis peroleh maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “**Masjid Banda Bakali Cucu Rana Ulakan Subang – Subang Sebagai Pusat Tarekat Syattariah di Harapan Jaya Pesisir Selatan Tahun 1973 -2016.**”

B. Rumusan Dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas. maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana Masjid Banda Bakali Cucu Rana Ulakan Subang-Subang Sebagai Pusat tarekat Syattariah Pesisir Selatan Tahun 1973 -2016.”

- a. Bagaimanakah fungsi Masjid Banda Bakali Cucu Rana Ulakan Subang-Subang sebagai pusat tarekat Syattariah tetap bertahan sampai sekarang ?
- b. Bagaimanakah peran Masjid Banda Bakali Cucu Rana Ulakan Subang-Subang sebagai pusat tarekat Syattariah terhadap masyarakat ?
- c. Bagaimana pengaruh keberadaan Masjid Banda Bakali Cucu Rana Ulakan Subang-Subang sebagai pusat tarekat Syattariah?

2. Batasan Masalah

Untuk menghindari jangan sampai meluasnya pembahasan ini, maka penulis memberikan batasan sebagai berikut:

a. Batasan Temporal

Batas waktu penelitian ini adalah waktu yang akan diteliti tahun 1973 berdirinya Masjid adalah alasan peneliti dari tahun tersebut sebab tahun 1973 adalah ketua umumnya masih Angku Imam Hasan. 2016 data masjid masih bertahan sebagai pusat tarekat Syattariah.

b. Batasan Spesial

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, maka penulis memfokuskan peneliti pada masjid Banda Bakali Cucu Rana Ulakan Subang-Subang Sebagai pusat tarekat Syattariah di Nagari Harapan Jaya Kabupaten Pesisir Selatan.

c. Batasan tematis

Supaya tidak meluasnya pembahasan ini, maka penulis memberikan batasan tema sebagai berikut:

- 1) Bagaimana sejarah berdirinya masjid Banda Bakali Cucu Rana Ulakan Subang- Subang sebagai pusat tarekat Syattariah Pesisir Selatan Tahun 1973 – 2016.
- 2) Untuk mengetahui perkembangan Masjid Banda Bakali Cucu Rana Ulakan Subang – Subang sebagai pusat tarekat Syattariah Pesisir Selatan Tahun 1973 – 2016.

C. Tujuan dan kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan tema dan masalah, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui penyebab Masjid Banda Bakali Cucu Rana Ulakan Subang- Subang sebagai pusat tarekat Syattariah
- b. Bagaimana peran Masjid Banda Bakali Cucu Rana Ulakan Subang- Subang sebagai pusat tarekat Syattariah terhadap masyarakat
- c. Bagaimana pengaruh keberadaam Masjid Banda Bakali Cucu Rana Ulakan Subang-Subang sebagai pusat tarekat Syattariah.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Menambah wawasan penulisan tentang sejarah dan Masjid Subang- Subang Banda Bakali Cucu Rana Ulakan sebagai pusat tarekat Syattariah Pesisir Selatan.
- b. Diharapkan hasil penelitian ini berguna sebagai pedoman bagi penelitian sejarah lanjutan
- c. Sebagai tambahan literatul perpustakaan tarbiyah Iain Iman Bonjol Padang yang berkaitan dengan Lembaga pendidikan islam
- d. Tambahan referensi bacaan di kenegerian Muara Kandis Punggasan kampung Subang-Subang Harapan Jaya Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan.

D. Penjelasan Judul

Masjid : Masjid berasal dari bahasa Arab *sajadah* yang berarti tempat sujud atau tempat menyembah kepada Allah SWT, Bumi yang kita tempat kan ini adalah masjid bagi kaum muslim.

Tarekat Syattariah : Tarekat Syattariah adalah aliran tarekat yang pertama kali muncul pada abad ke 15.

E. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran secara ringkas penulis mencoba melakukan sistematika.

Bab 1: pada bab ini berisikan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul dan sistematika

Bab 2: pada bab ini berisikan landasan teoritis yang berisikan tentang pengertian masjid, sejarah masjid, fungsi masjid, struktur masjid, pengertian tarekat Syattariah, asal-usul tarekat Syattariah, masuknya tarekat Syattariah di Nusantara dan perkembangannya, ajaran dan amalan tarekat Syattariah, Penelitian Relevan, dan Kerangka konseptual.

Bab 3: merupakan metodologi penelitian yang mencakup yaitu jenis penelitian, metode sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

Bab 4: berisikan tentang hasil penelitian gambaran umum kenegarian Muara Kandis Punggasan, sejarah Masjid Banda Bakali Cucu Rana Ualakan Subang-Subang Harapan Jaya, Masjid Banda Bakali Cucu Rana Ualakan Subang-Subang Harapan Jaya sebagai pusat tarekat Syattariah mencakup fungsi Masjid Banda Bakali Cucu Rana Ualakan sebagai pusat tarekat Syattariah, peran Masjid Banda Bakali Cucu Rana

Ulakan sebagai pusat terakat Syattariah, pengaruh keberadaan Masjid

Banda Bakali Cucu Rana Ulakan sebagai pusat terakat Syattariah.

Bab 5: penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.

